

**REPRESENTASI IDEOLOGI
KULTURAL WACANA *LONTARA*
LA GALIGO DALAM ASPEK
PILIHAN KALIMAT**

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

**Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar**

REPRESENTASI IDEOLOGI KULTURAL WACANA *LONTARA LA GALIGO* DALAM ASPEK PILIHAN KALIMAT

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

Kalimat adalah bagian terkecil wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh baik secara ketatabahasaan maupun secara praktik sosial. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1992). Kalimat dapat dikenali dengan memperhatikan statusnya sebagai dasar wacana yang bersangkutan. Berkenaan dengan hal itu, pengenalan secara saksama terhadap kalimat selayaknya bertolak dari bagian awal setiap wacana atau awal setiap paragraf/alinea. Menurut Foucoult (1997), kalimat merupakan bagian terkecil dari wacana yang diproduksi secara individu atau suatu komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Secara sistematis suatu ide atau gagasan, dan pandangan hidup dikonstruksi dalam suatu kondisi tertentu sehingga mempengaruhi publik untuk membentuk pola pikir, keyakinan, dan perilaku seseorang atau suatu komunitas. Sehubungan hal tersebut, Fairclough (1989) membagi tiga bagian yang berkaitan dengan kalimat, yaitu (1) aspek eksperensial, (2) aspek relasional, dan (3) aspek ekspresif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada bagian di bawah ini, dipaparkan tiga aspek, yaitu (1) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang eksperensial, (2) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang relasional, dan (3) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang ekspresif.

A. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Eksperensial

Pilihan kalimat yang eksperensial dalam wacana LLG, peneliti menemukan beberapa aspek kalimat yang dipresentasikan ideologi kultural, seperti kalimat pasif, kalimat aktif, posisi pelaku, pernyataan positif, dan pernyataan negatif. Kelima aspek kalimat tersebut, yang ditemukan dalam wacana LLG dipaparkan sebagai berikut.

1. Kalimat Pasif

Kalimat pasif merupakan bentuk kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek. Objek dijadikan subjek apabila ingin dijadikan kalimat pasif. Misalnya, (1) si Anu membunuh hamba (kalimat aktif), (2) hamba dibunuh oleh Si Anu (kalimat aktif). Contoh nomor dua tersebut dapat diuraikan menjadi “objek menjadi subjek + kata dasar “bunuh” diberi awalan di + subjek menjadi objek. Dalam perspektif wacana kritis, kalimat pasif tersebut tidak hanya dikaji tatabahasanya, tetapi di balik kalimat pasif tersebut ada ideologi atau kekuasaan yang ingin ditampilkan ke publik. Penghilangan pelaku, seperti “tujuh puluh hamba dibunuh, sekian pula oro kelling, serta orang belang” bukan dilihat dari kepraktisan kalimatnya, tetapi terdapat informasi tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan. Pelaku yang membunuh hamba, orang pendek tersebut tidak ditampilkan. Hamba, orang pendek, dan orang bule dijadikan objek penderita terdapat dua tafsiran. *Yang pertama*, seorang hamba ketika itu, biasanya berasal dari panpasan perang, keturunan, atau hadiah. *Yang kedua*, hamba merupakan orang yang paling patuh terhadap tuannya sekali pun mereka dibunuh. Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa komunitas orang hamba, orang pendek, dan orang belang merupakan kelompok tertindas, bahkan

dikorbankan.

Penghilangan pelaku dalam bentuk pasif dalam diskursus tersebut merupakan strategi pamarjinal-an suatu komunitas. Penghilangan identitas pembunuh mengakibatkan pelaku tidak mendapatkan citra yang jelek ke publik. Seolah-olah peristiwa pengorbanan untuk tempat berpijaknya *Manurungnge* dianggap suatu hal yang dibiasa terjadi dalam masyarakat sehingga tidak ada satu pun orang yang keberatan tentang hal tersebut. Padahal, manusia pada hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan YME seharusnya diangkat derajatnya, harkat dan martabatnya. Paradigma *sipakatau* (memanusiakan manusia) orang Bugis merupakan suatu paham, keyakinan, dan pengetahuan, perilaku masyarakat Bugis sejak dulu sampai sekarang dalam interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati agar tercipta tatanan sosial yang human. Lain halnya paparan data seperti, “kini dibasuhkan jari tangan *Manurungnge* bersama istri dan anak”. Bentuk pasif tersebut merupakan strategi pamarjinalan suatu kelompok tertindas dengan menampilkan yang dikenai pekerjaan. Kata “dibasuhkan” merupakan kata kerja yang dipasifkan berarti ada komunitas yang membasuhi dan ada komunitas yang dibasuhkan.

2. Kalimat Aktif: Tampilan Pelaku

Kalimat aktif adalah bentuk kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek. Fairclough (1998) memusatkan perhatian pada tipe tatabahasa yang dipilih dan pelaku yang lebih mendominasi suatu peristiwa. Pengungkapan suatu realitas sosial, biasanya menjadi pilihan yang berbeda dalam proses gramatika dan bentuk partisipan yang telah dikonstruksi secara ideologis yang signifikan. Lebih lanjut dinyatakan, kalimat sederhana dalam bentuk kalimat deklaratif terdiri atas; subjek (s), kemudian diikuti oleh verba (v). S-V biasa diikuti objek (o), komplemen (k), dan keterangan (kt). Salah contoh yang disajikan Fairclough, yaitu (1) Reagen menyerang Libya, dan (2) Reagen memancing. Dua contoh yang berbeda, *yang pertama*, menunjukkan sifat yang berbahaya dari Reagen dan dibuat secara ideologis. *Yang kedua*, Reagen melakukan pekerjaan yang santai dan kurang memiliki nilai ideologis. Kalimat aktif yang bersifat ideologi kultural dalam wacana LLG, dipaparkan berikut ini:

- “La Togeq To Manurungnge memerintahkan pemasangan walasuji, bambu emas yang mengelilinginya, tanah tempat menetesnya darah bayi raja”
- “La Tiuleng Opunna Luwuq memerintahkan agar diangkat kualifikasi besar. Pelayan pilihan sudah berkumpul mengatur tempat minuman dan menayangkan gelas. Diangkut pula guci-guci perangkat hidangan La Tiuleng”
- “Sawerigading naik keusungannya dan bergerak dengan angkatan perangnya ke medan pertempuran. La Sattumpungi dan pasukannya terdesak mundur ke Cina riaja dan dua kepala hulubalang Cina ditarik ke depan Sawerigading. Maka negeri Cina mengalami kehancuran dan diratakan dengan bumi. Akhirnya Sawerigading dan angkatan perangnya menaklukkan negeri Cina”
- “I La Galigo dan pasukannya membantai Nyiliqna Iyo raja Ajatasi dan pasukannya. Pasukan I La Galigo menangkap dan mengikatnya dengan rantai besi, dan akhirnya mereka menguasai Ajatasi dan berkewajiban membawa upeti secara teratur”

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan La Toge diutus oleh orang tuanya dari Boting Langi ke muka bumi untuk mengatur pemerintahan dan mensejahterakan masyarakat. Ketika itu juga, La Toge berkomitmen untuk membawa misi La Patigana yaitu mematangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe. Pada umumnya setiap kegiatan *kedatuan*, interaksi sosial yang ditampilkan adalah perintah tidak langsung, tetapi kali ini, La Toge berinteraksi langsung dengan masyarakatnya karena dianggap pentingnya acara tersebut. Paradigma komunikatif yang dilakukan La Toge dalam rangka persiapan upacara *kedatuan* bayi raja itu, bersifat satu arah. Peneliti mengistilahkan interaksi satu arah, artinya La Toge langi sebagai pelaku (subjek dalam kalimat aktif tersebut) mendominasi proses peristiwa akbar tersebut. Menurut Sara Mills lebih menekankan pentingnya posisi pelaku (subjek) ditempatkan dalam wacana. Posisi tersebut, akhirnya menentukan bentuk wacana yang diterima oleh publik. Dalam wacana (kalimat aktif), seorang pelaku biasanya ditampilkan sebagai subjek dapat mendefinisikan suatu peristiwa atau kelompok tertentu. Istilah yang dipakai van Dijk dari berbagai kesempatan, seperti kasus tersebut, adalah interaksi atas-bawah (*top-down*). Suatu kegiatan yang dikonstruksi aktor (La Toge) untuk membangun citra untuk dirinya sebagai pengatur perintah pada setiap peristiwa *kedatuan* di *Ale Lino*.

La Tiuleng sebagai *Opunna* Luwu dipresentasikan dalam wacana LLG, adalah aktor yang mendominasi salah satu peristiwa *kedatuan* di istana, yaitu acara penyambutan *We Datu* Sengngeng di istana Luwu. Di satu sisi, La Tiuleng sebagai subjek (pelaku) dalam kalimat aktif tersebut. Di sisi lain, ia sebagai pelaku mengatur perintah kepada bangsawan murni pendamping *Opunna* Luwu untuk memerintahkan agar persiapan hidangan bagi para *Datu* segera dilaksanakan. Peneliti tidak pernah menemukan data linguistik tentang La Tiuleng sebagai objek yang diperintah atau para bangsawan murni dan juga tidak pernah ditemukan, pelayan memerintah La Tiuleng untuk menyiapkan hidangan. Dengan demikian, di balik posisi La Tiuleng sebagai subjek dalam kalimat aktif tersebut, terdapat proposisi yang ingin direpresentasikan ke publik, yaitu La Tiuleng sebagai pengatur perintah di Kawa. Pendominasian La Tiuleng dalam kalimat tersebut, menandai simbol kekuasaan untuk melegitimasi *kedatuannya* di *Ale Lino*. Ideologi yang diaplikasikan dalam kalimat aktif tersebut adalah ideologi kultural yang bersifat dominan. Ideologi dominan, menurut Abercrombie & Turner (1979), peran ideologi dominan adalah untuk menjamin akumulasi dan pewarisan hak milik suatu komunitas tertentu yang berpengaruh untuk membentuk ikatan politik dan kelas dominan. Argumentasinya yang paling mendasar adalah pada umumnya masyarakat berkelas, terdapat seperangkat keyakinan dan pengetahuan yang mendarahdaging dan yang secara luas, dan masyarakat umum secara sadar atau tidak sadar melanyani kepentingan suatu komunitas atau kelas dominan tersebut.

Data linguistik yang ditemukan peneliti dalam wacana LLG, yang berkaitan dengan kalimat aktif dalam konteks lain, yaitu “Saweringading dan angkatan perangnya menyerang negeri Cina.” Pertempuran terjadi disebabkan Sawerigading dan pasukannya tidak diterima oleh pihak *Datu* negeri Cina. Padahal, niat awalnya Sawerigading berlayar ke negeri Cina untuk mencari jodohnya dengan dua alasan, antara lain: (1) atas pertimbangan *We Tenriabeng* sebagai adik kembarnya dan *kedua*, *I We Cudai* adalah putri bangsawan yang berdarah putih (*maddara pute*) sebagai syarat yang ditetapkan *Manurungnge*. Pencarian jodoh yang sedarah merupakan misi *Manurungnge* untuk menyebarkan ideologi kultural yang diamanatkan oleh penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa di samping Sawerigading ingin menyebarkan ideologi kulturalnya, juga ia membawa misi untuk memperluas kekuasaannya di negeri Cina. Posisi Sawerigading dalam kalimat aktif tersebut, di samping ia berfungsi sebagai subjek dalam perspektif linguistik, juga ia berfungsi sebagai pengatur perintah dalam penyerangan tersebut dalam perspektif sosiologi. Dalam pandangan wacana kritis, Sawerigading merupakan pengkonstruksi gagasan

untuk menaklukkan negeri Cina dan juga sebagai pelaku praktik sosial untuk menjadikan permaisuri Putri Pewaris negeri Cina, yaitu We Cudai.

Dalam wacana LLG ditemukan La Galigo sebagai aktor (subjek) dalam kalimat aktif tersebut. La Galigo dan pasukannya membantai Nyiliqna Iyo raja Ajatasi, menangkap dan mengikatnya dengan rantai besi. Akhirnya, mereka menguasai Ajatasi, dan berkewajiban membawa upeti secara teratur. Penyerangan terjadi disebabkan pada akhir pekan ketika itu, para saudagar menceritakan akan ada penyerangan bersenjata oleh Nyiliqna Iyo, raja Ajatasi ke negeri Cina. I La Galigo sebagai Putra *Datunna* atau *Opunna* Cina menggelar rapat dengan angkatan bersenjatanya untuk mendiskusikan isu penyerangan tersebut. Hasil kesepakatan dalam diskusi tersebut, disetujui mempersiapkan pasukan dan perlengkapan perang untuk menyerang lebih dahulu ke negeri Ajaktasi. Di samping I La Galigo sebagai subjek dalam kalimat aktif itu, juga berfungsi sebagai motivator, pengkonstruksi gagasan, dan pengatur perintah, serta pembawa kesejahteraan untuk melakukan peperangan di Ajaktasi. Dengan demikian, peneliti menemukan dalam wacana tersebut, La Galigo sebagai pendominasi dalam peristiwa tersebut. Minimal ada tiga langkah strategis untuk memekarkan ideologi kultural kedatuan La Galigo dan juga menikah Putri *Datu* Ajaktasi, yaitu (1) tindakan preventif, (2) rasionalisasi tindakan argumentatif, (3) tindakan komunikatif, dan (4) tindakan agresif.

3. Posisi Aktor

I La Biraja menyembah sambil berkata, "Kabarnya orang besar yang ada di luar, Paduka, melabuhkan perahu di muara. Konon ia adalah putera datu manurung di Luwu, yang menetas di bambu betung anak tunggal sibiran tulangnya yang muncul di Busa Empong. Memang si anak yatimlah yang mendorong perahunya lalu berlayar meninggalkan Ale Luwu. Ia ingin mencurahkan harapan di Tompoq Tikkaq." La Tenrigiling dan We Tenrijelloq termenung mendengarkan ucapan I La Biraja (periksa lampiran data 162).

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa aktor diceritakan oleh masyarakat bahwa Putra *Datu* Manurungnge telah berlabuh di muara. Posisi pelaku yang diceritakan ke publik merupakan suatu posisi yang menguntungkan yang bersifat dominan. Bahkan dengan citra yang baik tersebut, memberikan peluang La Tiuleng (Putra *Datu* Manurungnge) untuk memperlancar misi ideologi kultural yang diembankan kepadanya, yaitu menikahi Putri *Datu* Tompo Tikka, yang sederajat dan seketurunan. Di samping ia dapat mengatur perintah dan membawa kesejahteraan di Tompo Tikka, juga misi kebotinglangian dapat tercapai, yaitu membentangkan kayu *sengkonang* atas nama To Palanroe di *Ale Lino* (pusat bumi). Dengan demikian, strategi ekspresi penguatan yang bersifat nonverbal (pemberian beras) yang dihadiahkan kepada nelayan membawa signifikansi yang bersifat ideologi kultural untuk melegitimasi kedatuan di Tompo Tikka. Peneliti menemukan tiga langkah strategis untuk mencapai tujuan ideologi kultural, yaitu (1) rasionalisasi bertujuan, (2) tindakan komunikatif, dan (3) ekspresi penguatan nonverbal. Dengan ketiga langkah tersebut, masyarakat umum dapat mempublikasikan citra yang baik terhadap aktor yang diceritakan (La Tiuleng).

Sehubungan hal tersebut, *Manurungnge* juga sebagai aktor yang diceritakan dalam wacana LLG. *Manurungnge* sebagai aktor yang diceritakan, mendapatkan pusaka dari

Boting Langi, seperti istana keemasan, saudara sesusuan yang anggun, inang pengasuh, penduduk beserta rumahnya, gelanggang tempat bersantai, dan pohon asam. Pusaka tersebut sebagai pelengkap untuk mengatur perintah di *Ale Lino*. Pusaka tersebut dikaitkan dengan konsep; jiwa, raga, dan hati. *Manurungngel*ah satu-satunya yang mendapatkan pusaka dari Boting Langi. Sedangkan yang lain, seperti La Tiuleng, La Madukkelleng, dan La Galigo hanyalah mendapatkan warisan pusaka dari orang tuanya sebagai pewaris tahta kedatuan. Hak milik semua pusaka tersebut, hanya pada *Manurungnge*, sedangkan masyarakat sipil tidak memiliki pusaka seperti itu. Padahal, menurut Mills pada hakikatnya, setiap aktor yang diceritakan dalam wacana, memiliki peluang yang sama untuk menggambarkan diri pelaku, tindakannya, dan hak kepemilikan. Dengan demikian, peneliti memandang pusaka tersebut dapat dijadikan simbol kekuasaan di *Ale Lino*. Posisi *Manurungnge* sebagai aktor yang diceritakan dalam wacana LLG, dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh publik. Pada akhirnya, posisi aktor tersebut, menentukan struktur wacana yang dipresentasikan di tengah masyarakat. Pencitraan pada diri *Manurungnge* sebagai penguasa yang karismatik, pada hakikatnya To Palanroe mengaplikasikan dua prinsip, yaitu (1) prinsip komunikatif terbatas dan (2) prinsip komitmen (*ada nagau*). Berdasarkan hal tersebut, di balik posisi *Manurungnge* sebagai aktor yang diceritakan, terdapat ideologi kultural yang ditampilkan ke publik, yaitu ideologi kultural yang dominan. Dominan dalam wacana sebagai pengontrolan dan penyempitan ruang gerak atas aktor atau komunitas yang lain.

4. Pernyataan Positif

Positif merupakan suatu pernyataan yang bersifat eksperensial yang berhubungan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang di dalamnya ada kekuatan dan semangat untuk memperjuangkan sesuatu. Salah satu mitos kekuatan apabila seorang raja ingin meninggalkan permaisurinya atau melakukan sesuatu berkaitan dalam kegiatan kerajaan, yaitu ia meminta *sugi* kepada permaisurinya. Sawerigading meminta *sugi* dari dalam mulutnya, yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya. Di samping *sugi* sebagai kekuatan hidupnya, juga menikahi sepupu sekalinya berdarah bangsawan murni sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan *status Quanya* sebagai penerus kedatuan *Manurungnge*. Sehubungan hal tersebut, perhatikan paparan data berikut ini.

Maka dikawininyalah oleh Sawerigading setiap kali selang beberapa bulan seorang sepupu sekalinya sampai berjumlah duabelas orang. Dalam kisah-kisah menyatakan ada tujuh puluh orang, akan tetapi toh hanyalah beberapa orang yang disebut namanya. Alangkah nikmat rasa Sawerigading dengan pengharapan yang kini meliputi hatinya; ia pun mulai menceritakan pengelannya ke seluruh dunia. I We Cudai sangat terpesona, ia mengaku kini pada dirinya, bahwa para penfitnah telah berbohong belaka dan ia pun menyerahkan dirinya. Ia malu karena kata-kata yang dulu. Sawerigading meminta sugi dari dalam mulutnya (melloi sugi pole bawana), yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya .

5. Pernyataan Negatif

Negatif merupakan suatu pernyataan yang bersifat eksperensial yang mempunyai implikasi ideologi kultural secara signifikan terhadap publik. Dengan demikian, komunitas berkuasa secara strategis dapat memproduksi wacana yang dapat mengontrol dan mengawasi kestabilan roda kedatuan-nya. Misalnya tuturan We Nyilli Timo ke penguasa Dunia Bawah, yaitu “tidak satu pun raja di dunia ini, Paduka, yang ingin menyamai kedudukanku. Data lain ditemukan pernyataan negatif yang bersifat eksperensial kepada menantu kemanakannya, yaitu “We *Datu* Tompo kembali berkata, demikian katanya, merajuk benar nian We *Datu* Sengngeng pada suami sederajatnya, sombong benar pada mertua bibinya, berkata yang tidak

boleh dibantah. Jangan dia mengira dirinya keturunan langit yang menjelma lantas aku menuruti kemauannya dan rayuannya La Tiuleng”.

Pernyataan negatif atau penolakan yang bernuansa ideologi kultural, dapat ditemukan bahwa para hakim di Boting Langi sepakat tidak setuju, saran Palanroe mau menempatkan anak tengah sebagai *Manurungnge*. Apabila kehendak To Palanroe disetujui, maka akan runtuh terbelah dua batara. Saran tersebut diterima To Palanroe, sehingga yang ditetapkan adalah anak sulung Batara Guru dan calon permaisurinya dari dunia bawah adalah We Nyili Timo (anak sulung penguasa dunia bawah). Hasil kesepakatan para hakim, yaitu pantangan yang telah ditetapkan oleh hakim di Boting Langi, yang diangkat sebagai pembawa kesejahteraan di Peretiwi. Akan runtuh terbelah dua *kedatuan*, jika yang diturunkan adalah anak yang di tengah.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan ideologi kultural dalam wacana tersebut, seperti (1) *kedatuan* yang tertinggi di *Ale Lino* adalah dinasti *Manurungnge*, (2) tatakrama dalam berinteraksi sangat ditentukan status sosial dalam *kedatuan*, (3) tindakan komunikatif-argumentatif tidak diharamkan dalam diskusi terbatas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ideologi kultural yang dicitrakan ke publik adalah ideologi terbuka. Paham yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Relasional

Relasi merupakan salah satu aspek yang dapat dipakai sebagai strategi oleh individu atau suatu komunitas untuk melestarikan kekuasaan dan menyebarkan ideologinya ke publik. Ada berbagai bentuk kalimat yang memiliki nilai relasional secara signifikan dengan partisipan yang ditampilkan. Bentuk kalimat yang dimaksud di sini, yaitu kalimat perintah, pernyataan, pertanyaan, dan kata ganti. Keempat aspek kalimat tersebut yang bersifat relasional diuraikan sebagai berikut.

1. Perintah

Perintah tidak langsung merupakan salah satu model dialog antara raja atau ratu dengan bawahannya. Pada umumnya kalimat perintah tersebut, pembicara berada pada posisi meminta lawan bicara untuk selanjutnya bereaksi, sedangkan mitra bicara, idealnya menjadi aktor yang tunduk. Berkaitan hal tersebut, tindak tutur yang dilakukan seorang *Datu* kepada bawahannya di istana, yaitu berkatalah *Punna Bolae ri* Latanete. "wahai Idapalilu, siapkanlah santapan baginda, siduta pembawa misi bagi puteranya sendiri". Maka berdirilah We Tepere lalu berjalan memasuki ruang dalam. Kemudian menudingkan jari tangan sambil memerintahkan, agar segera disiapkan santapan siang *Opunna* Ware dan seluruh pengiringnya.

Proposisi yang ditampilkan dalam wacana tersebut adalah *Punna Bolae ri* Tanete (permaisuri ratu Cina) berada pada posisi yang mendominasi Idapalilu dengan cara memerintah untuk mempersiapkan santapan Baginda. Idapalilu memerintah orang lain untuk melaksanakan amanah Ratu Cina tersebut. Dalam waktu sekejap semua makanan sudah siap untuk *Opunna* Ware dan pengiringnya. Relasi sosial yang bersifat perintah tidak langsung dikategorikan ideologi kultural dalam interaksi vertikal-tertutup. Suatu anjuran bersifat mutlak dari *Datu* yang harus dikerjakan. Apabila hal tersebut tidak dikerjakan akan mendapatkan hukuman.

Begitu pentingnya misi yang diemban La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaannya di Tempe. Maka *Opunna* Cina pun rela mendatangi istana Tempe (biasanya *Pabbicara* yang diutus untuk membawa misi raja) untuk mengundang Putri *Datu* Tempe menghadiri acara kerajaan di Cina. Berdasarkan peristiwa tersebut, Ratu Cina memberi gelar *Opunna* Cina, yaitu “siduta pembawa misi bagi putranya sendiri”. Di satu sisi, tidak pernah terjadi dalam tradisi *kedatuan Manurungnge* seperti itu. Di sisi lain, secara tersirat, begitu

pentingnya Sawerigading (*Opunna* Cina) mencari Putranya (La Galigo) seorang calon permaisuri yang sederajat status sosialnya (berdarah putih). Ideologi *Manurungnge* seperti ini dijadikan salah syarat penting untuk membangun dinasti kedatuan *Manurungnge* secara berkelanjutan. Percakapan yang bersifat *bottom-up* antara La Galigo dengan Sawerigading dianggap ratu *Punna Bolae ri* Latanete sebagai pelanggaran adat. *Opunna* Cina yang berdaulat di negeri Cina tidak sepatasnya putranya La Galigo memerintah orang tuanya untuk datang ke Tempe mengundang Putri *Datu* Tempe. Tindakan komunimatif-argumentatif tersebut, disikapi Sawerigading dengan bijaksana atas tanggungjawabnya orangtua terhadap anaknya. Di balik bentuk kalimat perintah yang bersifat relasional tersebut diistilahkan ideologi kultural yang bersifat terbuka.

2. Pernyataan

Bentuk pernyataan merupakan strategi dalam wacana untuk menyampaikan ideologi kultural ke publik. Terdapatnya dialektika penguasa Dunia Atas dan dunia bawah, sehingga tercipta sepasang suami-isteri di Dunia Tengah. Putra sulung dari Dunia Atas dan Putri sulung dari Dunia Bawah akan dipertemukan di Dunia Tengah. Sejak itu, dikenal adanya penguasa di pusat bumi untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Salah satu contoh pernyataan dari penguasa Dunia Bawah kepada *Manurungnge* (kemanakannya sendiri). Sinauq Toja berkata kepada La Toge, "kukuhkanlah semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi temanmu hibur-menghibur" (periksa lampiran data 36). Data lain yang bersifat relasional yang memiliki ideologi kultural, "To Palanroe berkata ke *Manurungnge* (anaknya sendiri), engkau adalah manusia dan aku adalah *dewata*, maka bersembahlah kamu tiga kali setiap kamu ingin berhadapan dengan To Palanroe.

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan dalam interaksi sosial, minimal tiga pemahaman dalam pernyataan tersebut, yaitu (1) La Toge memiliki keistimewaan karena mampu melakukan perjalanan dua dunia, yaitu dunia tengah ke Dunia Bawah pergi-pulang, (2) Sinauq Toja sebagai penguasa di Dunia Bawah menjelmakan anak sulungnya We Nyili Timo ke dunia tengah, dan (3) pasangan La Toge dan We Nyilli Timo dikukuhkan menjadi suami-isteri yang saling hibur menghibur. Keistimewaan yang bersifat mitologis tersebut, yang dikritisi oleh Habermas. Istilah yang dipakai Habermas adalah refleksi yang bersifat transendental. Pemahaman mitologis yang berusaha memahami konsep abstrak penuh dengan misteri. Dalam hal ini, Adorno dan Horkheimer dapat memahami proses rasionalisasi sebagai dialektika pencerahan. Mitos dan rasio adalah dua hal saling berdialektik. Mitos menghasilkan rasionalitas dan rasionalitas yang membebaskan dirinya dari mitos itu menjadi mitos baru. Di balik pernyataan yang bersifat relasional tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

3. Pertanyaan

Pertanyaan yang dimaksud adalah suatu model grammatika yang ditandai kata tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, untuk apa, yang mana dsb., yang bersifat mengajukan pertanyaan kepada mitra bicara. Pada pertanyaan grammatika, menurut Fairclough (1998) adalah penanya meminta informasi kepada mitra bicara, dan posisi mitra bicara berperang sebagai penyedia informasi. Model pertanyaan seperti ini, di dalamnya terdapat ideologi kultural yang dapat membentuk kesan ke publik yang menguntungkan baik penanya maupun mitra bicara dalam wacana LLG. Misalnya pertanyaan yang diajukan To Palanroe kepada Sinauq Toja, "yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kamu munculkan untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama kita?" (periksa lampiran data 7). Pertanyaan yang diajukan To Palanroe mengarahkan pandangan dan perhatian orang terhadap masalah

tersebut. Cikal bakal yang menjadi pelaku atau calon permaisuri La Toge Langi di *Ale Lino* sebagai langkah strategis untuk menentukan pemekaran *kedatuan* di Kawa. Pertautan antara sifat bumi (*Peretiwi*) dengan sifat langit (*Boting langiq*) diidentikkan pertemuan antara laki-laki dengan perempuan untuk mengisi Dunia Tengah (*Ale Lino*). Di samping To Palanroe mencari dan mempersiapkan pendamping La Toge, juga bertujuan untuk membentangkan dan mematangkan *kedatuan* di *Ale Lino* atas nama To Palanroe. Pada akhirnya, nantinya Putri *Datu* Peretiwi beserta suaminya sebagai pengatur perintah dan penerima upeti dan pajak dari masyarakat umum. Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan dalam wacana tersebut, di balik pertanyaan terdapat ideologi kultural tertentu yang direpresentasikan di hadapan publik. Secara empiris, suatu paham atau keyakinan yang harus dijadikan generasi penerus *kedatuan* di *Ale Lino* adalah komunitas tertentu, yaitu keturunan To Palanroe dan Sinau Toja kakak-beradik. Hanyalah dengan sistem genealogi itulah, yang mereka yakini dapat melanjutkan *kedatuan* di Kawa. Komunitas lain secara tersirat dianggap tidak layak untuk menjadi *Datu* di Kawa. Dalam pandangan kritis tentang layak-tidaknya seseorang menjadi *Datu* sangat ditentukan oleh kesepakatan partisipan didasari kebenaran argumentatif dalam paradigma komunikasi (Habermas, 1998). Interaksi sosial dalam bentuk tanya-jawab, yang dilakukan komunitas tertentu, dianggap Habermas kurang proporsional dalam perspektif jumlah populasi (komunitas) dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan ideologi yang dikonstruksi dan dikembangkan To Palanroe, adalah ideologi kultural tertutup. Maksudnya, kalimat tanya dalam wacana tersebut didominasi pengetahuan dan keyakinan To Palanroe, sedangkan wacana lain menjadi termarginalkan atau tersembunyi dalam pandangan publik. Dampaknya adalah hanya pandangan To Palanroe yang dapat dipahami oleh masyarakat umum, sementara pandangan orang lain tidak dapat dipahami oleh publik.

4. Kata ganti

Kata ganti merupakan unsur untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan kesan, bahwa hanyalah komunitas *Manurungnge* yang dapat memerintah di Kawa dan memiliki kemampuan untuk itu. Pada umumnya dalam wacana LLG, ditemukan kata ganti yang mempertegas dirinya dan komunitasnya sebagai penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah, serta hanya keturunannya yang dapat menjadi penguasa di Dunia Tengah. Suatu konstruksi yang dirancang secara terencana dan sistematis oleh To Palanroe dan komunitasnya untuk membangun negeri dan membawa kesejahteraan masyarakat dengan mengutus Putra Sulungnya menjadi *Datu* pertama di *Ale Lino*. Data lingusitik yang berkaitan hal tersebut, misalnya To Patotoe berkata kepada anaknya “engkau adalah manusia, dan aku adalah dewata (periksa lampiran data 25). Kata ganti engkau dan aku tersebut menunjukkan ke publik, “aku” adalah *Datu* di Boting langi, dan engkau adalah manusia di *Ale Lino*. Suatu paham dan keyakinan direpresentasikan dalam wacana LLG, untuk menjadikan referensi hidup bagi penghuni Dunia Tengah. Pengetahuan tentang penghambaan manusia secara vertikal kepada *Dewata* Boting Langi. Penghambaan diri sebagai manusia La Toge langi kepada La Patigana sebagai *Dewata* Boting Langi secara vertikal untuk melaporkan keadaan di *Ale Lino*, bahwa tidak satu pun raja di dunia ini, Paduka, yang ingin menyamai kedudukanku. Kata ganti “ku” di sini sebagai pengatur perintah di *Ale Lino* atau di Kawa. Dengan demikian, kata ganti “ku” dan “mu” secara konsisten dipakai dalam wacana LLG, di samping mengukuhkan dirinya dan komunitasnya sebagai *Datu*, juga mengajak publik agar mengakui *kedatuan*-nya di Boting langi, di Peretiwi, dan di *Ale Lino* secara historis-kultural.

Kata ganti “kita” diperuntukkan bagi komunitasnya *Manurungnge*, yaitu antara To Palanroe dengan adiknya Sinauq Toja. Khususnya berkaitan dengan *Datu* yang akan ditunjuk untuk megatur negeri di bumi. Kata ganti “kita” di sini ditampilkan untuk mempengaruhi masyarakat agar mengakui *kedatuan* di Kawa. Seperti kata ganti “kita” dalam kalimat berikut

ini "yang mana, adinda, keturunanmu kau munculkan untuk membentangkan kayu *sengkonang* atas nama kita?". Kata ganti "kita" merupakan sarana yang digunakan oleh partisipan untuk menunjukkan posisi keturunan To Palanroe dan keturunan Sinauq Toja dalam wacana tersebut. Penggambaran sikap untuk mengukuhkan dirinya sebagai *Dewata*, ia menggunakan kata ganti "aku". Tetapi ketika ingin memproposisikan kata ganti "kita" menjadikan perilaku tersebut sebagai representasi perilaku bersama dalam komunitas tertentu. Kata ganti yang berlainan dalam konteks tertentu digunakan secara strategis untuk memenangkan pertarungan dalam wacana agar nantinya dapat diakui keberadaannya komunitas tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian, kata ganti "kita" dalam perspektif kritis, di satu sisi, merupakan usaha pendominasi suatu komunitas dalam wacana atas komunitas yang lain. Di sisi lain, memarginalkan komunitas yang lain. Secara empiris kata ganti "kita" digunakan wartawan untuk menciptakan dukungan para pembaca.

Mereka membangun citra dan sikap seolah-olah menjadi sikap khalayak. Padahal ada kemungkinan sikap wartawan tidak semua semua pembaca memiliki pendapat seperti yang ditunjukkan oleh wartawan tersebut, misalnya kita menginginkan Gus Dur puasa bicara (Eriyanto, 2001). Penggunaan kata ganti "kita" tersebut, menurut Foucault lebih cenderung mengistilahkan pembatasan pandangan. Pandangan masyarakat umum hanya dibatasi pada komunitas *Manurungne* bukan pada komunitas yang lain. Suatu usaha yang dilakukan komunitas *Manurungne* untuk mengontrol dan mengawasi simbol-simbol yang direproduksi dan diproduksi oleh masyarakat (Saryono & Syaikat, 1993). Misalnya, komunitas *Manurungne* memilih kata ganti "kita" dalam upaya pencarian landasan kultural dalam masyarakat agar keberadaannya mendapat legitimasi kultural.

Berdasarkan paparan data, temuan dan hasil diskusi tersebut, hasil analisis data berikut ini memperjelas usaha komunitas *Manurungne* untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dalam masyarakat. "menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selleq, „itulah anak sulungku yang bernama We Nyili Timo kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekalnya” Berpaling sembari berkata Sinauq Toja, "Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi temanmu hibur-menghibur." Patotoqe suami-istri berkata, "Nak Batara Guru, janganlah hendaknya engkau menyusahkan hatimu, karena belum ada jodoh yang sederajat dengan keturunanmu. Sudah kupulangkan We Adiluwu bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Tiga puluh malam lamanya membuang dirinya bersaudara di tempat yang jauh lalu keduanya kembali lagi di kampungnya." Mutia Unru suami-istri berkata, "Batara Guru, turunlah dahulu, nanti kuperintahkan untuk menurunkan perahu emas yang akan ditumpanginya untuk merantau mencari jodoh sederajat dan seketurunan di Tompo Tikka. Selamat sejaterahlah dikau wahai Paduka yang mulia. Naiklah ke istanamu serta masuklah ke dalam rumahmu sendiri. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang pencipta.

5. Relasi: Eufemisme

Eufemisme dimaksud di sini adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Eufemisme pada hakikatnya berupaya untuk menutupi realitasnya yang sebenarnya. Secara empiris, menurut Eriyanto (2000,183) penghalusan merujuk kepada perlambangan suatu entitas atau pengertiannya sendiri tidak berubah. Misalnya, penggunaan kata "desa miskin" dihindari, sebagai gantinya digunakan kata "desa tertinggal". Demikian juga "kelaparan" yang diganti dengan "rawan pangan", dan kata masyarakat miskin diganti menjadi masyarakat kurang beruntung. Pengungkapan proposisi lebih halus yang berkaitan dengan kedatuan di *Ale Lino* membawa implikasi ideologi kultural dalam wacana LLG. Relasi yang

bersifat eufemisme tersebut sebagai salah satu sarana atau strategi untuk menghilangkan citra tidak baik dalam komunitas *Manurungnge* dan tetap berupaya melegitimasi kekuasaannya di Kawa. Data linguistik yang berkaitan dengan eufemisme dapat dipaparkan sebagai berikut.

- Membentangkan **kayu sengkonang** (*aju sengkonang*) atas nama To Palanroe (periksa lampiran data 21).
- Menerima upeti bukan menarik, mengambil upeti atau pajak
- Aku ingin **meninjau** tempat peraduan.
- Dikorbankan tujuh oro-oro dan tujuh orang pendek
- Mengelu-elukan **ayam jagonya** I Lapseweng (periksa lamp. data 262).
- I La Galigo atas bimbingan Puang Matoa **tidak melihat pintu gerbang negeri Tempe**. Ia kemudian mengarahkan langkahnya ke Pacing (periksa lampiran data 249).
- Batara Lattuq sudah asyik menyabung di dalam bilik tanpa memberi taji langsung bertarung di dalam kelambu (periksa lamp. data 171).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemindahan kekuasaan dan pemerintahan dari satu wilayah ke wilayah lain menggunakan kata “kayu *sengkonang*” seharusnya menggunakan kata kerajaan (*kedatuan*) yang sejenis”. Komunitas *Manurungnge* mendirikan dan memperluas wilayah kerajaan (*kedatuan*) sejenis lebih berkesan pada keotoriteran dibandingkan membentangkan “kayu *sengkonang*”. Kayu *sengkonang* berkaitan dengan konsep; pertumbuhan, kesejajaran, perlindungan, dan sejenis. Selanjutnya, penghalusan kata dapat ditemukan dalam perdagangan. Arus dan transaksi perdagangan masyarakat pada umumnya terjadi di pinggir sungai atau di laut. Pemerolehan upeti dan pajak komunitas *Manurungnge* di tempat tersebut, mereka menghindari untuk menggunakan kata “mengambil upeti atau pajak” dan mereka lebih senang mengganti dengan menggunakan kata “menerima upeti”. Penghalusan kata seperti “menerima upeti” merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pemberian secara ikhlas dari saudagar yang memasuki wilayah kekuasaan *Manurungnge*. Sedangkan kata “mengambil upeti” lebih mengarah pada pemaksaan kehendak atau otoritas *Manurungnge* sehingga mereka berkewajiban untuk mengeluarkan upeti untuk kepentingan *kedatuan Manurungnge*.

Penghalusan kata juga terjadi, ketiga I La Galigo ingin menjadikan Putri *Datu Tempe* sebagai permaisurinya. Dalam realitas sosial, seharusnya ia menggunakan kata “memaksa dan meniduri permaisuri I La Passeweng”. Dalam tampilan peristiwa tersebut seolah-olah I La Galigo tidak melakukan pemaksaan dan pendominasian, sehingga ia menggunakan kata “mengeluk-elukan ayam jagonya”. Penghalusan dengan penggunaan kata “mengeluk-elukan ayam jago” berkaitan dengan konsep; penuh kasih sayang, penuh perhatian, dan perlindungan, serta kerelahan secara ikhlas dari Putri *Datu Tempe*. Dengan demikian, pendominasian dan penguasaan I La Galigo terhadap We Mono diminimalkan kesan yang bersifat kekerasan dengan penghalusan kata seperti “mengeluk-elukan ayam jagonya”. Begitu pula ketika I La Galigo tidak menepati janjinya kepada Putri *Datu Tempe* untuk menjadikan permaisuri. Ia mengalihkan niatnya ke wilayah Pacing untuk menikahi Putri Raja di sana. Penghianatan La Galigo tersebut ke We Mono digunakanlah kata yang lebih halus agar kesannya bukan penghianat.

Penghalusan kata yang berkaitan peristiwa tersebut adalah kata “tidak melihat” pintu gerbang Tempe. Kata “tidak melihat” seolah-olah hanya tidak diketahui tempat tinggal Putri *Datu Tempe*. Padahal realitas sosial sebenarnya adalah La Galigo tidak menepati janjinya (bohong). Penghilangan citra buruk kepada La Galigo sebagai komunitas *Manurungnge*, digunakanlah eufemisme dalam wacana LLG. Sehubungan hal tersebut, juga terjadi ketika La

Tiuleng mencari permaisuri di Tompo Tikka sebagai strategi untuk mendirikan *kedatuan* di sana. Ketika malam hari, La Tiuleng masuk ke bilik permaisurinya. Kata yang digunakan bangsawan pendamping adalah kata asyik “menyabung” di bilik. Dalam realitas sosialnya yang terjadi adalah asyik saling hibur-menghibur layaknya suami-isteri. Penghalusan kata dengan mengalihkan perhatian publik tentang sabung ayam. Penghalusan makna dengan menggunakan kata “menyabung” dikaitkan dengan konsep; melakukan pertarungan hebat antardua insan, keramaian dan kegembiraan, serta kebahagiaan.

Peristiwa yang biasa diramaikan dengan upacara kebesaran *kedatu-an*, seperti menjemput dan menjamu permaisuri. Tempat injak *Datu Manurungnge* biasa diberi darah manusia agar upacara kebesaran tersebut lebih aman dan sukses. Sehubungan hal tersebut, dalam realitas sosial yang terjadi sebenarnya adalah pembunuhan tujuh orang oro-oro dan orang pendek. Pembunuhan nyawa manusia dikategorikan melanggar hak-hak manusia untuk hidup. Pembunuhan memberi kesan sadis dan kasar, maka berkaitan dengan peristiwa tersebut, digunakan kata yang lebih halus agar pencitraannya dianggap biasa saja. Penghalusan pesan peristiwa, kata yang digunakan adalah “dikorbankan”. Kata “dikorbankan” lebih halus dibanding-kan dengan kata “dibunuh”. Penghalusan dengan menggunakan kata “dikorbankan” berkaitan konsep; kewajaran, kepatuhan, dan penghambaan. Seandainya dan seharusnya menggunakan kata “dibunuh” dalam konteks ini karena realitas sosialnya terjadi pembunuhan secara sengaja untuk dipakai darahnya sebagai tumbal pada tempat injak raja. Kata “dibunuh” dikaitkan konsep; kekerasan, penghilangan hak seseorang secara tidak wajar, dan tidak manusiawi. Dengan eufemisme seperti ini sebagai salah satu strategi untuk mengaburkan suatu realitas sosial yang bersifat otoriter.

C. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Ekspresif

Ekspresi yang dimaksud adalah seperangkat kemampuan yang mengungkapkan gagasan, dan perasaan terhadap sesuatu peristiwa, yang bersifat ideologi kultural, yang ada dalam wacana LLG. Pengungkapan atau pengapresasian suatu gagasan atau proposisi yang ditemukan peneliti dalam *lontara* tersebut, seperti (1) ekspresi penguatan, (2) ekspresi penolakan, dan (3) ekspresi simbolik. Ekspresi penguatan yang bersifat ideologi kultural dapat dikategori menjadi dua bagian, yaitu ekspresi penguatan verbal dan nonverbal. Data linguistik dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Ekspresi Penguatan Verbal

Ekspresi Penguatan verbal merupakan suatu tindakan (*action*) yang memberikan apresiasi terhadap orang dengan tuturan pembicara ke mitra bicara. Penguatan verbal berbentuk wacana terhadap Putri Raja Tempe. Kecantikan yang digambarkan dalam naskah klasik La Galigo bukanlah dijadikan prioritas utama dalam mengembangkan misi ideologi kultural, tetapi yang tersirat di dalamnya sebenarnya We Mono adalah Putri Raja Tempe sebagai syarat prioritas utamanya. Keturunan keluarga Manurungnge selalu menjadi tumpuan harapannya untuk menguasai dan membangun di *Ale Lino*. Contoh penguatan verbal dalam bentuk wacana yang dinyatakan juru bicara (*pabbicara*) La Galigo ke putri raja Tempe sebagai berikut : “Puteri manakah lagi yang dapat menyaingi kecantikannya, dengan anggota tubuh yang betul-betul serasi. Dia adalah sang ratu Tempe yang semampai, namun tidak jangkung. Pendek namun tidak katai. Montok tetapi tidak gemuk. Kurus tetapi tidak kerempeng. Kulitnya putih namun tidak pucat, hitam tetapi tidak gelap. Lehernya jenjang dengan tiga lirik bersusun tiga, mulut dan bibirnya padat berisi. Giginya bak jejarak, kedua belah pipinya berlesung pipit. Pada bahagian dada bajunya penuh dengan intan berbinar. Lengannya seolah-olah bambu telang yang diraut halus. Tiada cacad celahnya baik dilihat dari depan maupun dari belakang. Wanita manakah lagi yang dapat melebihi kecantikannya.”

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik ekspresi penguatan verbal tersebut terdapat ideologi kultural implisit yang direpresentasikan dalam wacana LLG.

2. Ekspresi Penguatan Nonverbal

Ekspresi Penguatan nonverbal merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan dan materi. Penguatan nonverbal berupa (1) benda pusaka diberikan *Manurungnge* oleh Patotoe, (2) hadiah yang dijanjikan La Galigo ke *Datu Tempe*, (3) warisan yang diberikan La Tiuleng (Batara Lattu) ke *We Datu Sengngeng*. Di balik ekspresi tersebut, termuat ideologi kultural dikembangkan di *Ale Lino*. *Pertama*, *Manurungnge* ingin membentangkan kayu *sengkonang* atas nama penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah.

Kedua, anak *Manurungnge* melanjutkan tahta kedatuan di *Ale Lino*. *Ketiga*, cucu *Manurungnge* berjuang untuk menguasai Putri Raja Pewaris negeri Cina. La Galigo ingin menyebarkan ideologi kultural dan memperluas kekuasaan wilayahnya di Tempe dan Ajatasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik ekspresi penguatan nonverbal memuat ideologi kultural yang ingin dicitrakan dan dipublikan ke publik, yaitu (1) komunitas *Manurungnge* memiliki sifat kedermawanan yang tinggi, (2) hanyalah komunitas *Manurungnge* memiliki pusaka dan warisan dari dunia atas sedangkan aktor yang lain tidak demikian, (3) ekspresi penguatan nonverbal sebagai strategi untuk mencapai kepentingannya di bumi, dan (4) komunitas *Manurungnge* mendominasi dan menguasai peristiwa tersebut dalam wacana LLG, bukan komunitas yang lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa tidak ada satu pun manusia yang tidak mau diberikan penguatan, selama penguatan tersebut tidak bersifat bombastis.

3. Ekspresi Penolakan

Ekspresi penolakan merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindak-an yang bertujuan untuk tidak menerima berbagai penguatan yang diberikan oleh mitra bicara. Ekspresi penguatan sebagai salah satu bentuk penindasan yang biasanya dialami bagi komunitas yang didominasi. Misalnya, ekspresi penolakan *We Mono* terhadap La Galigo dapat dipaparkan data linguistiknya yang berikut ini.

Ekspresi Penolakan We Mono Datunna Tempe terhadap Tindakan I La Galigo
<input type="checkbox"/> Aku tidak sudi diperlakukan seperti batang kayu dan engkau samakan dengan budak tukang satu di kolong.
<input type="checkbox"/> Engkau paksa kehendak tanpa persetujuanku.
<input type="checkbox"/> Rupanya engkau menenggelamkan diriku dan engkau perdayakan diriku.
<input type="checkbox"/> Hujamkanlah keris pusakamu itu pada diriku! Janganlah kiranya daku tinggal hidup dalam liputan cemoan orang.
<input type="checkbox"/> Sekali pun seluruh isinya negeri Latanete yang engkau persembahkan kepadaku, takkan jua kupertaruhkan dengan nama baik paduka ayahandanya I Lamattone.
<input type="checkbox"/> Datu Tempe menangis sambil berkata tiada habis-habisnya dikau meruntuhkan harkat diriku wahai opunna Cina. Rupanya engkau betul-betul ingin mengirimkan nyawaku ke akhirat wahai To botoe.
<input type="checkbox"/> Sekiranya nyawaku melayang saja, maka aku niscaya tidak akan tersandera ibarat barang rampasan yang diperlakukan semena-mena. Hamba tak mampu lagi diperlakukan seperti batang kayu.

Ekspresi penolakan *We Mono Datunna Tempe* terhadap Tindakan La Galigo merupakan suatu upaya untuk memperjuangkan haknya sebagai Putri *Datu Tempe*. Hak-hak yang ingin diperjuangkan dalam naskah klasik *lontara La Galigo*, yaitu (1) kebebasan berpendapat, (2) mempertahankan harkat dan martabatnya, dan nama baik keluarganya, (3) tidak mau

diperlakukan semena-mena oleh La Galigo, dan (4) tidak mau tersandera ibarat barang rampasan. Bagaimana pun wanita ingin memperjuangkan haknya sejajar dengan laki-laki, namun demikian sulit dilakukan pada masa dinasti *Manurungnge*. Hal ini tampak dalam naskah La Galigo, seorang penasehat raja berkata kepada keluarga *Mahurungnge*, yaitu "To Apanyompa berkata, memang laki-laki itu ibarat angin wahai ananda We Dio, sedangkan wanita itu hanyalah ibarat dedaunan. Kemana laki-laki bertiup, maka ke sana pula terdamparnya kaum wanita" (periksa lampiran data 246). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa para Putri *Datu* merupakan subordinasi dari putra *Datu*. Wanita hanya dapat dipertimbangkan pendapatnya, penerima persembahan dari rakyat banyak, tetapi tidak bisa menjadi nomor satu setiap wilayah kekuasaan *Manurungnge*. Subordinasi kaum perempuan dari kaum laki-laki mengakibatkan pengontrolan yang kurang seimbang dan menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan dalam jender. Kerja ideologi tersebut memberikan peran aktif atau merekonstruksi tugas utamanya kaum perempuan di dalam rumah tangga. Kaum perempuan dikategorikan baik apabila mampu melaksanakan tugas secara profesional sebagai ibu pengatur istana (ibu rumah tangga di dalam rumah) dan mengajukan saran-saran kepada kaum laki-laki. Di negara Asia berlaku ideologi tersebut secara umum yang mengutamakan sistem nilai pemingitan kaum perempuan dan pengucilan dari bidang tertentu dan pengutamaan feminitas perempuan. Menurut Golberg (dalam Saryono, 1998) secara antropologis, patriarki didefinisikan sebagai sebuah sistem organisasi baik politik, ekonomi, industri finansial, religius, maupun sosial yang meliputi sejumlah posisi atas di dalam hirarki yang diduduki oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ideologi *Manurungnge* mirip ideologi patriarki yang merupakan seperangkat pola berpikir, keyakinan, dan perilaku mengutamakan kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan dalam sistem kedatuan di *Ale Lino*. Ideologi tersebut merupakan suatu sistem sosial mendukung kedatuan dan membenarkan pendominasiannya, sehingga terjadi pemusatan kekuasaan dan pendominasiannya terhadap laki-laki. Dengan demikian, paham tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

4. Ekspresi Simbolik

Ekspresi simbolik merupakan suatu apresiasi yang dikonstruksi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya atau menguasai suatu wilayah tertentu. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan (Bourdieu, 1989). Kekuasaan politik, budaya, dan status sosial memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Kekuasaan simbolik seringkali menggunakan bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Hal inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkaran dominasi. Salah satu representasi dunia simbolik yang dikuasai adalah bahasa, sebab bahasa seperti dinyatakan Condon merupakan dunia simbolik yang nyata. Melalui pilihan bahasa tertentu, pemegang kekuasaan menampilkan dirinya. Ia selalu memproduksi bahasa yang dapat menciptakan citra kepada khalayak bahwa dirinyalah paling layak berkuasa dalam masyarakat tertentu. Bahkan, Ashcroft dkk, (1989) menyatakan bahwa bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi tentang kebenaran, aturan, dan realitas. Rekayasa simbolik selalu masuk dalam program setiap kekuasaan karena penguasa tidak akan lestari di tempatnya apabila kehilangan kontrol atas dunia simbolik. Oleh karena itu, simbol kekuasaan yang dimiliki dan beredar dalam masyarakat harus dikuasai supaya masyarakat tetap dikuasai oleh pemegang kekuasaan. Contoh kekuasaan simbolik dalam wacana LLG, yaitu "tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus (periksa lampiran data 169). Tujuh negeri diberikan kepadamu pemberian Paduka suami-istri agar datang ke negerimu mewarisi istana emas *Manurung*. Engkau diberi pula tujuh negeri indah oleh para penguasa yang mengiringi

pengantin sebagai pengganti pinang sekerat, pengganti daun sirih selembat.

Semua yang tinggal di negeri asing pun diundang untuk datang ke gelanggang, juga anak raja para pendamping dan penghulu negeri yang mengatur hukum untuk menerima sumbangan orang banyak. La Tiuleng berkata, "kau tanyakan pula pada yang baru datang, agar kau berikan pakaian halus-halus. Seandainya To Pananrang, daku tidak dikehendaki oleh Patotoe berjodoh dengan sesamaku *Datu*, biarlah kujadikan saja sebagai saudara orang di negeri tempat kita terdampar ini. "Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Sinilele memerintah memanggil orang banyak, anak *Datu* pendamping dan bangsawan tinggi kapit, penghulu negeri yang mengatur bicara, dan mengundang pula semua orang yang jauh negerinya untuk datang berkumpul di gelanggang mengambil hadiahnya. Ia tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus (periksa lampiran data 168).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa pemberian hadiah sebagai simbol kedermawanan dan penghormatan La Tiuleng kepada We *Datu* Senggeng agar mau berangkat ke Luwu. Kedermawanan dan penghormatan tersebut diistilahkan oleh Bourdieu (1980) sebagai mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Mekanisme kekerasan simbolik seperti ini dipersepsikan dan diakui sebagai legitimasi. Legitimasi yang mendapatkan pengakuan dan diterima publik secara luas. Tidak seperti Weber meletakkan legitimasi dan kekuasaan pada figur seorang *Datu*, Bourdieu (1988) berusaha menjelaskan legitimasi sebagai suatu proses. Tesis Bourdieu menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah kebudayaan dari kelas dominan yang setelah melalui proses legitimasi yang panjang. Lebih lanjut dinyatakan, tidak ada wacana yang polos atau murni tetapi wacana sebagai praktik sosial memiliki kekerasan simbolik. Dengan demikian, dapat dinyatakan paham tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit. Kalimat pernyataan positif sebagai struktur mikro yang bersifat eksperensial yang mendukung struktur makro dalam wacana LLG, seperti kalimat yang dipresentasikan sebagai berikut. To Tenrilekke menyembah sambil berkata, "Paduka *Manurungnge*, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, berkembang pula payung emas naunganmu. Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti dapat menemukan beberapa hal, antara lain: (1) kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dan bersifat dari bawah ke atas (*bottum-up*), (2) pernyataan yang bersifat eksperensial tentang "siap usungan emas tumpangan" dikaitkan dengan konsep; kedudukan seseorang *Datu* yang berkuasa dan yang berdaulat, (3) pernyataan yang bersifat eksperensial tentang "berkembang pula payung emas naungan" dikaitkan konsep; pemerintahan, perlindungan, dan penghormatan dalam aktivitas *kedatuan*, dan (4) kedudukan, pemerintahan, perlindungan, dan penghormatan dalam sistem *kedatuan* hanya kepunyaan *Manurungnge* sekeluarga bukan komunitas yang lain dengan ditandai kata ganti kepunyaan "mu" dalam kalimat tersebut, serta (5) kalimat pernyataan yang bersifat eksperensial tersebut didominasi oleh *Manurungnge* dalam wacana LLG, sehingga aktor lain menjadi termarginalisasikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan di balik pernyataan bersifat eksperensial dan bersifat *buttum-up* tersebut memuat ideologi kultural yang dicitrakan ke publik agar sistem *kedatuan* tetap dipertahankan dan dikembangkan di *Ale Lino*. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas *Manurungnge* untuk membentangkan sistem *kedatuan* yang sejenis di permukaan bumi dan mengatur perintah, serta membawa kesejahteraan bagi umat manusia.

Selanjutnya, kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dalam bentuk dialogis yang kondusif. Kalimat pernyataan yang mendukung struktur makro di sini adalah "berkata, Guru ri Selleg suami-istri, "sembilan orang keturunanku, kakanda, yang sulung bernama We Nyiliq Timo. Itulah

yang kupersiapkan menjadi raja di Todang Toja”. Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dalam bentuk dialogis terbatas, (2) kalimat pernyataan yang bersifat eksperensial dan bersifat horisontal, (3) kalimat pernyataan yang mengacu pada suatu konsep tentang persiapan kekuasaan suatu wilayah dari komunitasnya sendiri, (4) penentuan kekuasaan di Todang Toja hanya didominasi oleh Guru ri Selliq sekeluarga, bukan aktor yang lain, dengan ditandai kata ganti “ku” dalam kalimat tersebut, dan (5) di satu sisi melakukan dialog secara horisontal, di sisi lain, memdominasi penentuan untuk menjadi *Datu* di Todang Toja. Maksudnya, ideologi kultural yang ditampilkan dalam wacana LLG adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh komunitas tertentu untuk mencapai kepentingannya. Menurut Fairclough (1989), kalimat pernyataan tersebut merupakan aspek formal dengan nilai eksperensial, adalah suatu tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili secara realitas sosial. Dengan demikian, menurut ia, pernyataan yang eksperensial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan suatu komunitas tertentu. Sedangkan Habermas (2003) memandang adanya kepentingan bertujuan dari komunitas tertentu untuk mencapai cita-citanya. Artinya suatu usaha yang diperjuangkan ke publik agar diakui dan diyakini keberadaannya sebagai pengatur perintah di permukaan bumi.